

## TAFSIRNUZULIKARYAULAMANUSANTARA: Studi atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad

**Khairul Fikri**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ [khairulfkri25@gmail.com](mailto:khairulfkri25@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis kitab *Tafsir Sinar* karya ulama Nusantara asal Sumatera Barat bernama Abdul Malik Ahmad (1912-1993). Kitab *Tafsir Sinar* berbeda dengan karya-karya sezamannya, seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab karena disusun dengan *tartib nuzūli surah*. Menggunakan penelitian *library research* dan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menganalisis bagaimana latar belakang penulisan, karakteristik atau metodologi, dan penafsiran Malik Ahmad dalam kitab *Tafsir Sinar*. Penelitian ini menemukan bahwa Malik Ahmad menulis tafsirnya agar spirit Al-Qur'an dipahami sebagaimana saat diturunkan pada masa awal. Dengan menerapkan sistematika penyajian yang runtut dengan penjelasan yang rinci di dalam tafsirnya, Malik Ahmad menggabungkan pemahaman yang bersumber dari beberapa riwayat dengan pemikirannya, dan merujuk tafsir lain sebagai penguat. Gaya bahasa yang dipakai adalah gaya reportase dan tidak terikat dengan kaidah penulisan ilmiah. Dalam proses penafsiran, ia juga melakukan fragmentasi dengan membagi suatu surah ke dalam beberapa kelompok ayat, kemudian menjelaskan *munāsabah* antar kelompok ayat tersebut.

### **Kata Kunci:**

*Tafsir Nuzūli*, Abdul Malik Ahmad, Tafsir Sinar.

*Tafsir Nuzuli by Nusantara's Ulama: Study of Tafsir Sinar by Abdul Malik Ahmad***Abstract**

*This article analyzes the book Tafsir Sinar by an Indonesian scholar from West Sumatra named Abdul Malik Ahmad (1912-1993). The book of Tafsir Sinar is different from the works of its contemporary time, such as Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab because Tafsir Sinar is arranged systematically and based on the order and cause of the revelations (tartib nuzūli surahs). Using library research and a descriptive-analytical approach, this article analyzes the writing background, characteristics or methodology, and interpretation of Malik Ahmad in Tafsir Sinar. This study found that Malik Ahmad writes his interpretation so the spirit of the Qur'an is understood as when it was revealed in the early days. By applying a coherent systematic presentation with detailed explanations in his interpretation, Malik Ahmad combines the informations from several riwayat with his thoughts, and refers to other interpretations as reinforcement. The style of language used is reportage style and its not bound by the rules of scientific writing. In the process of interpretation, he also performs fragmentation by dividing a surah into several groups of verses, then explaining the (the concord) munāsabah between the groups of verses.*

**Keywords**

Tafsir Nuzuli, Abdul Malik Ahmad, Tafsir Sinar

تفسير نزولي لعلماء نوسانتارا  
دراسة كتاب تفسير سينار لعبد المالك أحمد

**المخلص**

يحلل هذا البحث كتاب «تفسير سينار» لعالم إندونيسي من غرب سومطرة يُدعى عبد الملك أحمد (٢١٩١-٣٩٩١). ويختلف كتاب تفسير سينار عن أعمال معاصريه مثل تفسير الأزهر لبويا حامكا وتفسير المصباح لقريش شهاب لأنه مرتب على وقت نزول السور. وبسلوك البحث المكتبي والمنهج الوصفي التحليلي، تحلل هذه الدراسة خلفية الكتابة وخصائصها ومنهجيتها واتجاه الكاتب في تفسير القرآن. ووجدت هذه الدراسة أن مالك أحمد كتب تفسيره لكي يُفهم روح القرآن كما في وقت نزوله. من خلال تطبيق عرض منهجي متماسك مع تفسيرات مفصلة في تفسيره، يجمع مالك أحمد بين المعاني الناشئة عن عدة روايات وأفكاره، كما يرجع إلى تفسيرات أخرى كتعزيز. أسلوب اللغة المستخدم هو أسلوب ريبورتاج ولا يلتزم بقواعد الكتابة العلمية. في عملية التفسير، يقوم أيضًا بتجزئة السورة بتقسيم السورة إلى عدة مجموعات من الآيات، ثم بين المناسبات فيما بينها.

**الكلمات المفتاحية:**

التفسير النزولي، عبد الملك أحمد، تفسير النور.

## Pendahuluan

Susunan Al-Qur'an yang diakui oleh umat Islam hingga saat ini adalah susunan resmi mushaf Usmani. Walaupun demikian, pada dasarnya terdapat perbedaan pandangan apakah susunan Al-Qur'an itu bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī* (Al-Qaṭṭān n.d.: 135), sebagaimana yang telah dibahas dalam karya-karya *'ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya az-Zarkasyī (az-Zarkasyī 2006) dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya as-Suyūṭī (as-Suyūṭī 2008). Karya-karya tafsir yang bermunculan juga banyak yang menggunakan susunan mushaf Al-Qur'an (*tartīb muṣḥafī*) atau karya tafsir *mauḍū'ī* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dalam menafsirkannya. Namun kemudian, muncul gagasan dari para orientalis bidang studi Al-Qur'an yang mengenalkan kembali bentuk susunan Al-Qur'an *nuzūlī*, khususnya Theodore Noeldeke dengan karyanya *Tārikh al-Qur'ān* (Wijaya 2016: 23–24).

Berkembangnya diskursus kajian tafsir *nuzūlī* melahirkan satu aspek baru dalam tipologi tafsir yang berdasarkan susunan Al-Qur'an. Tafsir *muṣḥafī* dan tafsir *mauḍū'ī* merupakan dua tipe yang terlebih dahulu muncul. Tafsir *muṣḥafī* yang merupakan tafsir yang menggunakan susunan Al-Qur'an sesuai mushaf Usmani, tipe tafsir ini memiliki tujuan untuk menemukan pesan teks. Sedangkan, tafsir *mauḍū'ī* merupakan tafsir yang menggunakan susunan Al-Qur'an berdasarkan topik bahasan tertentu. Tipe ini bertujuan untuk menemukan konsep Al-Qur'an berkaitan dengan suatu topik tertentu. Kemudian, muncul tafsir *nuzūlī* yang berfokus pada usaha mengembalikan Al-Qur'an ke konteks kelahirannya, dengan cara mengkaji konteks historis beserta proses dialogis Al-Qur'an ketika merespons berbagai problematika dan realitas saat itu (Wijaya 2016: 45–46).

Kemunculan gagasan Al-Qur'an *nuzūlī* pasca kehadiran Noeldeke dan orientalis lainnya memicu para pemikir muslim untuk mendiskusikan gagasan tersebut kembali. Muncul dua respon menanggapi hal tersebut, *pertama*, tokoh muslim yang menolak sama sekali, seperti Muhammad Bahauddin Husein yang menulis *al-Mustasyriqūn wa al-Qur'ān al-Karīm*. *Kedua*, menerima dalam beberapa hal dan menolak sebagian yang lain, seperti Sayyid Quṭb, Aisyah Abdurrahman, Muhammad Izzat Darwazah, Abid al-Jabiri, dan lain sebagainya. Kelompok kedua ini menggunakan *tartīb nuzūlī* dalam menulis karya tafsirnya, namun menggunakan susunan yang berbeda dengan para orientalis pada umumnya (Wijaya 2016: 44–45).

Terlepas dari pro-kontra itu, Izzat Darwazah memberikan perbedaan antara dua posisi Al-Qur'an. *Pertama*, posisinya sebagai objek bacaan. Pada posisi ini sudah seyogyanya Al-Qur'an dibaca sesuai dengan urutan

mushaf. *Kedua*, posisinya sebagai objek tafsir. Pada posisi ini, tidak terdapat hubungan mengikat antara tafsir dengan urutan susunan Al-Qur'an, karena tafsir bisa berdiri sendiri dan tidak menyetuh sakralitas susunan mushaf (Darwazah 2000: 9). Oleh sebab itu, jika tafsir *maudū'i* yang menggunakan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu dibenarkan, maka begitu pula seharusnya dengan tafsir yang menggunakan *tartib nuzūli* (Wijaya 2016: 26).

Lebih lanjut, Izzat Darwazah menilai bahwa kemunculan tafsir *nuzūli* merupakan usaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai perangkat untuk menafsirkan sejarah kenabian Muhammad. Menurutnya, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang memiliki relasi logis dan faktual dengan dimensi sejarah kenabian Muhammad (kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian, personal Nabi Muhammad, dan masa *nubuwwah* Muhammad) (Darwazah 2000: 34-35). Relasi yang terjalin antara Al-Qur'an dengan dimensi sejarah tersebut memiliki hikmah dan *'ibrah* yang terkandung di dalamnya. Untuk mengungkapkannya, maka Al-Qur'an *nuzūli* merupakan pilihan yang tepat. Alasannya, melalui Al-Qur'an dengan *tartib nuzūli*, mufasir dapat mengenali sejarah kenabian Muhammad dari waktu ke waktu. Kemudian pada momen yang bersamaan, dapat mengikuti fase perkembangan turunnya Al-Qur'an dengan cara yang lebih jelas dan detail. Perpaduan dua hal itu menjadikan mufasir mampu menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks, relasi, materi, dan konsepnya, sehingga hikmah dan *'ibrah* turunnya Al-Qur'an dapat diungkap (Wijaya 2016: 26).

Tafsir *nuzūli* sendiri diklasifikasikan oleh Aksin Wijaya (2016: 46) menjadi dua tipe, yaitu tafsir *nuzūli tajzi'i* dan tafsir *nuzūli maudū'i*. *Pertama*, tafsir *nuzūli tajzi'i* merupakan penafsiran yang dimulai dari ayat dan surah yang pertama kali turun sampai kepada ayat dan surah yang terakhir turun. Contohnya, kitab *al-Tafsir al-Ḥadīs* yang ditulis Muhammad Izzat Darwazah (2000) dan kitab *Fahm al-Qur'an* yang ditulis oleh Abid al-Jabiri (2008). *Kedua*, tafsir *nuzūli maudū'i* merupakan penafsiran dengan menentukan tema tertentu, kemudian menganalisis tema tersebut menggunakan Al-Qur'an dengan *tartib nuzūli*. Contohnya, kitab *Masyāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb (2006), *Aḥsan al-Qaṣaṣ* karya Ibnu Qarnas (2010) dan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutannya Wahyu* karya Quraish Shihab (1997).

Setelah munculnya karya Noeldeke, terdapat beberapa tokoh muslim yang menulis tafsir *nuzūli*, seperti Sayyid Quṭb, Abid al-Jabiri, Izzat Darwazah, Ibnu Qarnas, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat ulama Indonesia yang juga menulis tafsir *nuzūli*, seperti Quraish Shihab, Abdullah

Sa'id, dan Abdul Malik Ahmad. Di antara ketiga tokoh tersebut, tulisan ini memfokuskan kajian pada kitab tafsir *nuzūli* yang berjudul *Tafsir Sinar*. Tafsir ini disusun oleh Abdul Malik Ahmad, salah seorang tokoh intelektual muslim kontemporer yang telah berkiprah di Indonesia. Alasannya, kitab tafsir ini tidak banyak dikenal dan dikaji oleh para sarjana studi Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan terbatasnya literatur-literatur yang penulis temukan terkait kitab tafsir tersebut. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk mengenal dan mengkaji lebih dalam karya-karya tafsir ulama nusantara, salah satunya kitab *Tafsir Sinar* karya Abdul Malik Ahmad.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang metodologi tafsir *nuzūli* lebih banyak didominasi oleh bahasan terkait metodologi Izzat Darwazah dan Abid al-Jabiri. Misalnya adalah karya Fithrotin, dkk. (2021: 77) dan Ainul Yaqin (2018: 55–74) yang mengkaji bagaimana metodologi Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsir al-Ḥadīṣ*. Kemudian, Muhammad Julkarnain (2015: 129) mencoba menelaah bagaimana metodologi dan fragmentasi yang dilakukan oleh Abid al-Jabiri. Selain itu, kajian yang terfokus membahas tentang metodologi kitab *Tafsir Sinar* sejauh ini hanya mengkaji seputar sistematika, metode, corak, dan sumber penafsiran. Sebagaimana beberapa karya dari Nur Kholifah Chusna (2019), Fathi Humaidy (2019), Ifnu Rusdi (2020), dan Ruliana Nurul Anisa (2022).

Untuk mengisi kekosongan itu, artikel ini akan menelaah lebih jauh aspek metodologis kitab *Tafsir Sinar* menggunakan metodologi yang digagas oleh Islah Gusmian. Ia menjelaskan bahwa ada dua hal penting yang perlu dibedah dalam mengkaji suatu karya tafsir, yaitu aspek teknis penulisan tafsir dan konstruksi hermeneutik karya tafsir. *Pertama*, aspek teknis penulisan tafsir ini berkaitan dengan sistematika, bentuk penyajian dan penulisan, gaya bahasa, sifat mufasir, asal usul literatur tafsir, keilmuan mufasir, serta sumber rujukan yang digunakan. *Kedua*, aspek hermeneutik karya tafsir yang bergerak pada tiga wilayah kajian yaitu metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir (Gusmian 2003: 119–21).

### Biografi Abdul Malik Ahmad

Abdul Malik Ahmad dilahirkan di Sumanik, Tanah Datar, Sumatera Barat, pada tanggal 7 Juli 1912. Ia merupakan putra pertama dari Ahmad bin Abdul Murid dan Siti Aisyah, dan memiliki tiga orang saudara yaitu Samsuddin Ahmad, Siti Nursyam Ahmad, dan Hasan Ahmad. Ia lahir pada saat berlangsungnya reformasi Islam jilid II di Sumatera Barat. Malik Ahmad ditinggal oleh ayahnya saat dirinya belum genap berumur setahun. Ayahnya berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana, khususnya kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan kemudian mengajarkan

paham modernisasi Islam setelah kembali ke kampung halamannya (Sufyan 2011: 4–5). Ayahnya merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di masanya dan mewariskan sikap *mujaddid* kepada anak-anaknya (Juhri 2019: 53).

Malik Ahmad memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat yang berlokasi di Sungai Tarab dan lulus pada tahun 1923. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Thawalib Parabek binaan Syekh Ibrahim Musa dan meneruskan ke Thawalib Padang Panjang yang didirikan oleh ayah Buya Hamka. Di sini ia mempelajari dan mendalami ilmu agama dan bahasa Arab. Berikutnya, Malik Ahmad melanjutkan pendidikannya ke Tabligh School Muhammadiyah di Padang Panjang (yang kemudian berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah) (Sufyan 2011: 5). Berdasarkan hasil wawancara Nur Kholifah Chusna dengan Rico Syafei, diketahui juga bahwa ia pernah menempuh pendidikan di Makkah (Chusna 2019: 38).

Pada tahun 1930, Malik Ahmad bergabung di organisasi masyarakat Muhammadiyah cabang Padang Panjang. A.R. Sutan Mansur adalah sosok yang mengkader Malik Ahmad dan berpengaruh terhadap karakter kepemimpinannya. Kedekatannya dengan sang guru menjadikan Malik Ahmad sebagai orang kepercayaan A.R. Sutan Mansur. Pada tahun yang sama, ia diangkat sebagai pimpinan sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah Padang Panjang. Kemudian memimpin sekolah Kulliyatul Muballighat Padang Panjang pada tahun 1936-1939. Setelah itu, mendapat amanah untuk memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang (1939-1942) dan Majelis Pengajaran Muhammadiyah Consul Minangkabau (1942-1945) (Sufyan 2011: 5).

Sebagai aktivis, Malik Ahmad juga ikut berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Khususnya, setelah mendapat instruksi dari Pengurus Pusat Muhammadiyah kepada seluruh Consul Muhammadiyah agar merekrut para pemuda dan membentuk barisan Hizbullah. Malik Ahmad dan rekan-rekannya pun ikut andil membentuk barisan Hizbullah di Padang Panjang. Pada tahun 1947, ia ditunjuk menjadi Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatera Barat. Sejak saat itu, kariernya dalam pemerintahan meningkat. Malik Ahmad juga pernah dilantik sebagai Wakil Bupati Militer 50 Kota mendampingi Salah Yusuf Sutan Mangkuto. Setelah terbentuknya PDRI di Halaban, ia juga sempat mendampingi Gubernur Militer Sumatera Barat, Moh. Rasjid. Bahkan pernah mendampingi Mr. Sjafruddin Prawiranegara selaku Ketua PDRI memasuki hutan sampai ke Bidar Alam. Pada rentang tahun 1956-1958, ia juga terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah. Tahun 1960,

Malik Ahmad ditunjuk sebagai Menteri Sosial Republik Persatuan Indonesia (RPI) (Sufyan 2011: 5–6).

Ketika memasuki era orde baru, pemerintah saat itu mencanangkan konsep bahwa Pancasila merupakan satu-satunya asas bagi partai politik dan ormas (Syamsuddin and Fatkhan 2010: 150). Ini dilakukan untuk meminimalisir konflik ideologi yang kerap terjadi. Hal itu memunculkan respon dari sejumlah tokoh Islam yang keberatan dengan asas tunggal tersebut. Malik Ahmad yang saat itu sudah menjabat sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah menegaskan bahwa asas tunggal yang hakiki hanyalah Islam. Baginya, Pancasila merupakan dasar negara dan wasilah pemersatu bangsa. Bukan sebagaimana Pancasila yang diinterpretasikan oleh pemerintah Orba sebagai sumber moral dan pegangan hidup yang terkesan melebihi kapasitas agama. Malik Ahmad menilai bahwa pemahaman yang demikian telah menjadikan Pancasila sebagai agama baru (Sufyan 2011: 7–8).

Selain aktif di dunia pergerakan dan politik, Malik Ahmad juga melahirkan banyak karya tulis (Humaidy 2019, 33) dan salah satunya karya di bidang tafsir, yaitu *Tafsir Sinar*. Tafsir yang ditulis berdasarkan urutan turunya surah Al-Qur'an (*tartib nuzūli*) ini pertama kali diselesaikan jilid pertamanya pada tahun 1962 (Juhri 2019: 61). Pada jilid pertama ini ia menuliskan tafsir dari surah al-'Alaq/96 hingga surah al-Muddaṣṣir/74. Pada awal jilid ini, Malik Ahmad menjelaskan alasan dan latar belakang penulisan kitab *Tafsir Sinar*—yang akan dijelaskan setelah ini. Kemudian, ia juga menceritakan keinginannya untuk menyelesaikan keseluruhan tafsir ini mulai dari surah al-'Alaq/96 hingga surah yang terakhir turun yaitu surah at-Taubah/9. Namun, keinginan tersebut tidak terpenuhi karena Malik Ahmad wafat terlebih dahulu. Akhirnya, *Tafsir Sinar* hanya ditulis sampai surah Ṣād/38 atau sebanyak 5 jilid.

Buya Malik menjalani kehidupannya dengan ditemani oleh sang istri Rohana, wanita Minang asal Bukittinggi. Keduanya dikaruniai enam orang anak (dua putra dan empat putri), yaitu Rasjidah Malik, Rusjdi Malik, Rahimah Malik, Raudhatul Jannah Malik, Rahmanidar Malik, dan Riadi Malik. Sekarang, mereka ada yang menetap di Jakarta<sup>1</sup> dan ada yang memilih untuk tetap di kampung halaman, Sumatera Barat. Malik Ahmad wafat pada tanggal 3 Oktober 1993 pada usia 81 tahun (Rasyidi 2007: 39).

### Penamaan dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Sinar*

*Tafsir Sinar* karya Abdul Malik Ahmad ini merupakan tafsir yang ditulis

---

<sup>1</sup> Setelah peristiwa PRRI berakhir, Malik Ahmad membawa keluarganya untuk menetap di Jakarta.

berdasarkan *tartib nuzūli surah*, artinya tafsir ini ditulis tidak berdasarkan urutan mushaf, namun berdasarkan urutan turun surah. Keberadaan Tafsir Sinar tidak banyak dikenal sebagaimana kitab-kitab tafsir semasanya seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab (2012) dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka (1990). Hal itu disebabkan karena kitab tafsir ini tidak banyak dicetak dan tidak diperjualbelikan kepada masyarakat umum, hanya dicetak dan dikaji di Pesantren al-Hidayah milik Malik Ahmad. Pada saat itu, bagi siapa pun yang ingin memiliki kitab tafsir ini hanya diminta memberikan uang cetaknya saja, tidak ada keuntungan yang diharapkan dari pencetakan kitab ini (Chusna 2019: 50–51).

Terkait penamaan *Tafsir Sinar*, Malik Ahmad memiliki kecenderungan yang berbeda dengan para mufasir semasanya, dimana kebanyakan mereka menggunakan bahasa Arab dalam menamai atau memberikan judul tafsirnya. Pada bagian pengantar, Malik Ahmad memulai tulisannya dengan mengutip surah *asy-Syūrah/42: 52*,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا... ﴿٥٢﴾

*Begitulah Kami wahyukan kepadamu roh dari ketentuan Kami. Kamu tidak tahu sebelumnya apakah yang kitab dan apakah yang iman, tetapi dia Kami jadikan berupa nur (sinar). Kami akan tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.*

Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, namun dapat dipahami bahwa nama *Tafsir Sinar* terinspirasi dari ayat ini. Malik Ahmad memiliki harapan agar karyanya ini mampu menjadi sinar yang menerangi umat sehingga mengenal jiwa dan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi yang dirasakan Nabi Muhammad saat ayat-ayat tersebut diturunkan (Ahmad 1986a: v–vi).

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh keinginan Malik Ahmad agar umat dapat lebih mengenal jiwa dan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad pada saat turunnya surah. Perjuangan Nabi akan lebih dipahami dan dijiwai oleh umat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam. Metode ini juga akan memudahkan masyarakat saat ini untuk memahami bagaimana perkembangan kualitas rohani, pengetahuan, akhlak, kenegaraan, penerapan hukum dan sistem kemasyarakatan umat Islam saat itu (Ahmad 1986: I/vi).

## Metodologi Tafsir Sinar

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kajian atas kitab tafsir yang digagas oleh Islah Gusmian. Ada dua variabel utama yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu teknis penulisan kitab *Tafsir Sinar* dan konstruksi hermeneutik atas kitab *Tafsir Sinar*.

### *Teknis penulisan kitab Tafsir Sinar*

Aspek ini merupakan kerangka teknis yang digunakan penulis dalam menampilkan *Tafsir Sinar*. Aspek teknis penulisan ini terdiri dari delapan bagian, yaitu sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan, sifat mufasir, keilmuan mufasir, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukan yang digunakan.

*Pertama*, sistematika penyajian *Tafsir Sinar*. Islah Gusmian menerangkan bahwa yang dimaksud dengan sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang digunakan dalam menyajikan suatu karya tafsir. Terdapat beragam sistematika penyajian yang digunakan, namun terkhusus literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia, ada dua sistematika penyajian yang digunakan yaitu sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik (Gusmian 2003: 122). Sistematika penyajian runtut merupakan jenis sistematika yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada urutan surah pada mushaf standar (*tartib muṣḥafi*) atau mengacu pada urutan turunnya wahyu (*tartib nuzūli*). Sedangkan, sistematika penyajian tematik lebih mengacu kepada tema-tema tertentu atau pada ayat, surah, dan juz tertentu (Gusmian 2003, 122–28). Berdasarkan pembagian tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Tafsir Sinar* menggunakan sistematika penyajian runtut karena mengacu pada urutan turunnya wahyu.

*Kedua*, bentuk penyajian tafsir. Bentuk penyajian tafsir terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci. Bentuk penyajian global merupakan bentuk uraian dan penjelasan yang cukup singkat dan global dalam menafsirkan suatu ayat. Sebaliknya, bentuk penyajian rinci memberikan penjelasan dan penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Bentuk ini melakukan analisis terhadap term-term pokok untuk mengungkap makna ayat dengan menggunakan kerangka analisis yang beragam (Gusmian 2003: 148–52). Malik Ahmad dalam hal ini menerapkan bentuk penyajian rinci dalam *Tafsir Sinar*. Hal ini dikarenakan penjelasannya yang cukup detail dan mendalam terkait ayat yang sedang ditafsirkan. Malik Ahmad bahkan menjelaskan aspek historis-sosiologis berkaitan dengan surah atau ayat yang akan ditafsirkan, seperti ketika menafsirkan surah al-'Alaq/96 (Ahmad 1986a: 97–104).

Sebelum masuk ke penafsiran ayat, Malik Ahmad terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang menurutnya penting untuk diketahui sebagai landasan awal sebelum menafsirkan ayat. Ia memaparkan bagaimana kondisi masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan, kemudian menggambarkan bagaimana sosok Muhammad sebelum turun wahyu dan kisah beliau ketika berdiam diri di Gua Hira'. Selanjutnya baru kemudian masuk ke kisah awal mula wahyu diturunkan. Pada akhir bab pertama, ia menjelaskan apa hikmah diturunkannya Al-Qur'an dan pengaruh yang diberikannya kepada dunia (Ahmad 1986a: I/1-49).

Penafsiran ayat dimulai dari bab kedua hingga bab terakhir. Dalam penulisan tafsirnya, pada awal surah Malik Ahmad menjelaskan nama dan jumlah ayat pada surah tersebut, urutan surah berdasarkan *tartib muṣḥafī*, apakah tergolong *makkiyyah* atau *madaniyyah*, kemudian mencantumkan ayat yang akan ditafsirkan beserta dengan terjemahannya. Pada setiap penafsiran surah, Malik Ahmad melakukan fragmentasi dengan membagi ayat-ayat yang akan ditafsirkan ke dalam beberapa bagian. Kemudian, Malik Ahmad dalam penafsirannya juga menjelaskan *asbāb an-nuzūl* ayat—dengan merujuk kepada pendapat para mufasir dan riwayat-riwayat terdahulu—dan peristiwa yang terjadi di sekitar waktu turunnya ayat tersebut. Selain itu, terkadang Malik Ahmad juga menambahkan penjelasan terkait dengan *munāsabah* antar surah atau antar ayat, walaupun tidak secara detail.

*Ketiga*, gaya bahasa penulisan tafsir. Kategorisasi gaya bahasa yang digunakan Islah Gusmian dalam hal ini memiliki kemiripan dengan dunia jurnalistik. Ada empat macam gaya bahasa yang seringkali digunakan, yaitu gaya bahasa tulisan kolom, ilmiah, reportase, dan populer (Gusmian 2003: 165-70). Menurut hemat penulis, gaya bahasa yang digunakan oleh Malik Ahmad dalam *Tafsir Sinar* adalah gaya bahasa reportase. Hal ini ditunjukkan oleh pemaparannya yang menggunakan kalimat sederhana, komunikatif, dan lebih menitikberatkan pada hal yang sifatnya pelaporan. Malik Ahmad berusaha menarik perhatian dan emosi pembaca, serta membawa pembaca masuk ke dalam tema ayat yang sedang ditafsirkan. Pada setiap awal surah, ia juga memulai tulisannya dengan menampilkan reportase dari peristiwa yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan.

*Keempat*, bentuk penulisan tafsir. Bentuk penulisan yang dimaksud dalam hal ini adalah mekanisme penulisan terkait aturan teknis dalam menulis suatu karya tafsir. Aturan teknis ini mencakup tata cara mengutip sumber, cara penulisan *footnote*, penyebutan literatur-literatur yang menjadi rujukan, serta hal-hal lain yang terkait. Bentuk penulisan ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan nonilmiah

(Gusmian 2003: 172–74). *Tafsir Sinar* dalam hal ini dikategorikan ke dalam bentuk penulisan nonilmiah karena penulisannya tidak mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah, seperti tidak mencantumkan *footnote*, *endnote*, atau catatan perut ketika merujuk beberapa sumber rujukan atau literatur.

Selain itu, Malik Ahmad juga menjelaskan sistem penulisan tafsirnya pada bagian kata pengantar. Ia menggunakan tanda “-. .... .-“ untuk menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan penjelasan terkait ayat yang sedang diterjemahkan. Misalnya, terjemahan surah al-‘Alaq/96: 1, “Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan -. dari tidak ada kepada ada .-“. Kemudian, kata “sesungguhnya” sebagai terjemahan atas kata ِۚ dihilangkan dan diganti dengan tanda “+”. Seperti pada surah al-‘Alaq/96: 8, “+ semuanya akan kembali kepada Tuhanmu” (Ahmad 1986a: I/vii–82).

*Kelima*, sifat mufasir. Dalam proses penyusunan suatu karya tafsir, penulis bisa terdiri dari satu orang (individual) atau kolektif (tim atau panitia khusus yang dibentuk). Inilah yang dinamakan dengan sifat mufasir (Gusmian 2003: 187–188). *Tafsir Sinar* hanya ditulis oleh Abdul Malik Ahmad seorang sehingga dari sisi sifat mufasir ia tergolong mufasir individual. *Keenam*, asal usul keilmuan mufasir. Latar belakang keilmuan para penulis tafsir di Indonesia sangat beragam, mulai dari mufasir yang lahir dari dunia akademik-formal, pesantren, hingga otodidak. Bahkan sebagian penulis tafsir tidak memiliki latar belakang keilmuan studi Al-Qur’an secara memadai (Gusmian 2003: 192). Malik Ahmad sendiri dibesarkan dalam pendidikan pesantren, dimana ia memperoleh banyak pengetahuan agama dan bahasa Arab di sana (Sufyan 2011: 5). Hal inilah yang menjadi modal baginya dalam menyusun *Tafsir Sinar*.

*Ketujuh*, asal usul literatur tafsir. *Tafsir Sinar* adalah suatu karya tafsir yang tidak lahir dalam ruang akademik karena tafsir ini sejak awal tidak ditujukan untuk kepentingan akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Namun, *Tafsir Sinar* berasal dari ruang nonakademik. Penulisan tafsir ini didasarkan atas keinginan Malik Ahmad untuk mengajak umat kembali mendekati diri kepada spirit dan ruh Al-Qur’an. *Kedelapan*, sumber rujukan. Secara eksplisit Malik Ahmad menjelaskan bahwa rujukan utamanya, terkhusus dalam menentukan urutan surah berdasarkan kronologi turunnya adalah riwayat Ibnu ‘Abbās. Selain itu, ia juga merujuk ke riwayat-riwayat para sahabat lain dan merujuk kitab-kitab tafsir semisal *Tafsir al-Maragī*, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, dan lain sebagainya (Ahmad 1986a: 139–46).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis tampilkan tabel urutan surah berdasarkan *tartib nuzūli* dalam *Tafsir Sinar* dari jilid satu sampai lima.

No.	Jilid	Nama Surah
1	<i>Satu</i>	Al-'Alaq, al-Qalam, al-Muzzammil, al-Muddaṣṣir (Ahmad 1986a).
2	<i>Dua</i>	Al-Fātiḥah, al-Ḥijr, asy-Syu'arā', al-Masad, at-Takwīr, al-A'la, al-Lail (Ahmad 1986b).
3	<i>Tiga</i>	Al-Fajr, ad-Ḍuḥā, asy-Syarḥ, al-'Aṣr, al-'Ādiyāt, al-Kauṣar, at-Takāsur, al-Mā'un, al-Kāfirūn, al-Fil, al-Falaq, an-Nās (Ahmad 1988).
4	<i>Empat</i>	An-Najm, 'Abasa, al-Qadr, asy-Syams, al-Burūj, at-Tīn, Quraisy, al-Qāri'ah (Ahmad n.d.).
5	<i>Lima</i>	Al-Humazah, al-Mursalāt, Qaf, al-Balad, at-Tāriq, al-Qamar, Ṣad.

Berdasarkan tabel di atas, Alan Juhri melakukan perbandingan urutan antara versi Malik Ahmad, Izzat Darwazah, dan Abid al-Jabiri. Ketiga tokoh ini sama-sama memiliki karya tafsir *nuzūli*. Hasil perbandingannya menunjukkan bahwa banyak kesamaan antara susunan versi Malik Ahmad dengan Izzat Darwazah, namun tidak dengan susunan versi al-Jabiri (Juhri 2019: 68–71). Perbedaan antara Malik Ahmad dengan Izzat Darwazah terletak pada penempatan surah al-Fātiḥah/1. Malik Ahmad memposisikannya pada urutan kelima, sedangkan Izzat memposisikannya pada urutan pertama (Darwazah 2000: 285).

#### *Aspek hermeneutik kitab Tafsir Sinar*

Aspek ini akan memperlihatkan bentuk bangunan hermeneutik *Tafsir Sinar*, dengan menggali secara paradigmatis sisi dalam tafsir, mengacu kepada tiga variabel yaitu metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir. *Pertama*, metode penafsiran. Artinya perangkat dan tata kerja yang dipakai dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan aspek teks dengan analisa semantik dan semiotiknya, serta aspek konteks yang merepresentasikan beragamnya ruang sosial-budaya dimana teks tersebut muncul (Gusmian 2003, 211–17). Secara metodologis, Malik Ahmad tidak menggunakan metode riwayat secara *an sich* dalam proses penafsiran. Selain merujuk kepada beberapa riwayat sebagai sumber penting dalam memahami ayat Al-Qur'an, ia juga menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan hasil dari proses intelektualisasi yang sifatnya *ijtihadi*. Ditambah dengan adanya proses interteks di mana ia merujuk beberapa literatur tafsir yang lain sebagai penguat dan pembanding dalam penafsiran.

*Kedua*, nuansa penafsiran. Nuansa tafsir yang dimaksud dalam

bahasan ini adalah hal dominan sebagai sudut pandang dari sebuah karya tafsir, misalnya nuansa teologi, linguistik (kebahasaan), sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya (Gusmian 2003: 253). Dalam konteks *Tafsir Sinar*, nuansa penafsiran yang paling dominan adalah nuansa sosial kemasyarakatan. Malik Ahmad mencoba melakukan sosialisasi pesan-pesan Al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang komunikatif dan memikat. Ia juga tidak terjebak ke dalam perdebatan dan perbedaan pandangan para ulama. Fokus utamanya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral Al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan kepada masyarakat.

Az-Žahabī (1976: 342) menyebut nuansa sosial kemasyarakatan dengan *adabī-ijtimāī*. Nuansa ini merupakan gaya menafsirkan dengan bahasa yang jelas, menekankan pada tujuan pokok ayat, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan penafsiran Malik Ahmad yang menggunakan gaya bahasa yang lugas dan bisa dipahami dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat, agar Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman kehidupan.

*Ketiga*, pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir dalam hal ini dipahami sebagai titik pijak keberangkatan dari suatu proses penafsiran. Pendekatan ini terdiri dari dua bagian, pendekatan tekstual dan kontekstual (Gusmian 2003: 274). *Tafsir Sinar* lebih cenderung menggunakan pendekatan tekstual karena praktik penafsiran lebih berorientasi ke dalam diri teks. Ketika memahami suatu ayat, Malik Ahmad berusaha menelusuri konteks penggunaannya pada masa ayat tersebut turun. Analisa yang dilakukan bergerak dari teks ke konteks.

## Representasi Penafsiran Malik Ahmad

### *Catatan Awal*

Sebelum memulai penafsirannya, Malik Ahmad terlebih dahulu memberikan catatan awal terkait bagaimana kondisi masyarakat sebelum Al-Qur'an diturunkan, Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi, hingga detik-detik turunnya wahyu pertama di Gua Hira' (Ahmad 1986a: 3-49). Urgensi catatan awal ini adalah untuk memberikan pondasi awal bagi pembaca sehingga memiliki pra pemahaman ketika akan memasuki penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Mengetahui kondisi sebelum Al-Qur'an diturunkan dan bagaimana Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi bertujuan untuk menampakkan perbedaan dan pengaruh yang luar biasa ketika Al-Qur'an telah diturunkan dan dipraktikkan oleh muslimin saat itu. Hal ini juga akan memperkokoh keyakinan umat Islam saat ini sebagai pembaca akan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an.

*Pertama*, kondisi masyarakat sebelum turunnya Al-Qur'an. Malik Ahmad mengatakan bahwa pada masa ini seluruh masyarakat dunia berada dalam kondisi *jahiliyyah*. Menurutnya, masyarakat *jahiliyyah* adalah masyarakat yang "pergaulannya menyimpang dari garis kebenaran yang telah digariskan Allah. Masyarakat ini diliputi kekebalan, kegelapan, keaniayaan, salah urus, egoisme, dan angkara murka". Kemudian, Malik Ahmad mengklasifikasikan masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu, golongan atas, golongan tengah, dan golongan umum. Golongan atas adalah para penguasa yang haus akan kekuasaan dan kemegahan, serta suka menindas golongan yang lemah. Golongan tengah adalah masyarakat yang cukup secara ekonomi, namun tidak pernah merasa puas dan selalu berangan-angan menjadi golongan atas. Sedangkan, golongan umum adalah masyarakat yang selalu ditindas sehingga hidup dalam kemiskinan dan penderitaan (Ahmad 1986a: 3-6).

Lebih detail, Malik Ahmad menjelaskan secara ringkas bentuk-bentuk kebinasaan yang terjadi di sejumlah tempat, misalnya Benua Eropa dan Asia, khususnya tanah Arab. Ia mengisahkan,

Di tanah Arab, orang percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa secara formil, tidak meresap ke dalam batin. Perbuatan mereka sehari-hari mendustakan i'tikad mereka, karena mereka sangat terpengaruh dengan tekunnya kepada mempercayai berhala. Mereka mempunyai keyakinan: bahwa Tuhan mengaruniakan kepada berhala-berhala dan barang-barang yang dipuja, kekuasaan gaib untuk mengurus alam ini. Dari itu hatinya terjun kepada menyembah berhala (Ahmad 1986a: 9).

Masyarakat Arab saat itu tidak hanya menyembah berhala, namun ada yang sampai memuja matahari, bulan, bintang, cuaca, bahkan batu hingga onggokan pasir. Kejahiliah mereka tidak hanya pada aspek keyakinan, namun berdampak kepada aspek kehidupan yang lain. Mereka hidup bersuku-suku tanpa undang-undang yang pasti. Hal yang remeh mampu memicu lahirnya sebuah peperangan besar yang memakan ratusan korban. Permusuhan diwariskan dari masa ke masa. Kedudukan wanita saat itu juga dipandang hina di mata masyarakat. Wanita diperlakukan tidak manusiawi, bahkan dijadikan layaknya barang. Khamar dan perjudian bukanlah sesuatu yang tabu bagi mereka karena telah menjadi kebiasaan, mengakar, dan mendarah daging dalam kehidupan mereka (Ahmad 1986a: 12-17).

*Kedua*, Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi. Pada bagian ini, Malik Ahmad menjelaskan secara ringkas mengenai nasab Nabi Muhammad, pernikahan Abdullah dan Aminah sampai lahirnya Nabi Muhammad, gambaran sifat-sifat beliau ketika muda, pernikahan dengan Khadijah, sampai kepada kisah munculnya keinginan beliau untuk berdiam

diri di Gua Hira'. *Ketiga*, 'uzlah di Gua Hira'. Keinginan untuk berdiam diri di Gua Hira' muncul ketika Nabi Muhammad khawatir dan gelisah melihat perilaku dan kerusakan umat saat ini. Dalam jangka waktu yang cukup lama, Nabi Muhammad berulang kali ke Gua Hira' untuk merenung dan berfikir. Sampai pada akhirnya datanglah sosok Jibril di hadapan beliau. *Keempat*, turunnya wahyu pertama. Pertemuan Nabi Muhammad dengan Jibril di Gua Hira' merupakan awal dari turunnya wahyu yaitu surah al-'Alaq/96: 1-5, sekaligus tanda dimulai kenabian Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah Allah kepada umatnya (Ahmad 1986a: 21-48).

#### Tafsir surah al-'Alaq/96

Pada awal bahasan, Malik Ahmad memberikan keterangan ringkas bahwa surah al-'Alaq merupakan surah yang paling awal diturunkan khususnya ayat 1-5, walaupun pada mushaf berada pada urutan ke-96. Surah ini tergolong ke dalam surah *makkiyyah* dengan total keseluruhan ayatnya adalah 19 ayat. Selanjutnya, Malik Ahmad mencantumkan surah al-'Alaq/96: 1-19 beserta dengan terjemahannya. Pada sebagian terjemahan, ia menambahkan sedikit keterangan untuk memudahkan pembaca memahami ayat yang sedang dibahas. Malik Ahmad juga mencantumkan *asbāb an-nuzūl* dari surah al-'Alaq/96: 6-19. Walaupun penjelasan terkait itu baru dicantumkan pada bagian akhir penafsiran surah.

Memasuki penafsiran ayat, Malik Ahmad melakukan fragmentasi dengan membagi penafsiran surah al-'Alaq/96 ke dalam tiga bagian.

##### a. Bagian pertama (surah al-'Alaq/96: 1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

1. Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan dari tidak kepada ada.! 2. Dijadikan-Nya manusia dari setitik darah beku yang lekat dalam Rahim ibu. 3. Bacalah! Tuhanmu Yang Mahamulia lagi pemurah, 4. Dialah yang memberikan ilmu dengan perantaraan kalam. 5. Diajarkan-Nya kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya (Ahmad 1986a: 61).<sup>2</sup>

Pada ayat pertama, kata *iqra'* mengandung empat makna, yaitu, *pertama*, membaca yang telah tersimpan di hati. *Kedua*, membaca yang tertulis. *Ketiga*, mengulangi apa yang didiktekan. *Keempat*, menyatakan kepada orang ramai. Perintah membaca ini mengandung ajaran untuk berpindah dari kondisi pasif menuju aktif, dari yang sebelumnya diam

2 Terjemahan ini dan berikutnya akan mengikuti terjemahan pada *Tafsir Sinar*.

menjadi bergerak. Bacalah apa yang tersembunyi di hati sehingga dapat didengar dan dipahami oleh orang lain. Bacalah apa yang tertulis sehingga pengetahuan dan keahlian bertambah. Bacalah apa yang didiktekan dan diajarkan oleh utusan Tuhan sehingga kamu sendiri mengerti dan yang mendengar nanti dapat memahaminya. Bacalah apa yang tersimpan di dalam rahasia alam agar menjadi sadar dan memperoleh cahaya iman (Ahmad 1986a: 62).

Kalimat *bismi rabbika* memberikan petunjuk bahwa yang pertama kali harus dilakukan adalah *connecting* (menghubungkan diri) kepada Allah. Segala hal yang dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan digerakkan harus terhubung kepada Allah Yang Maha Kuasa. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan Allah. Begitu pula dengan Muhammad yang menyadari akan kelemahan dirinya, namun berkeinginan untuk melakukan perubahan atas umatnya yang rusak. Kelemahan itu akhirnya berubah menjadi kekuatan ketika ia telah menghubungkan diri kepada Allah. Malik Ahmad mengisahkan bagaimana kondisi Nabi Muhammad saat menerima ayat ini.

Sudah terang Nabi Muhammad sangat payah, keringatnya memancar karena bertemu dengan malaikat. Karena menampung suara wahyu, karena membulatkan hati akan berbuat, karena mengingat besarnya tantangan yang akan dihadapi, karena mengingat dha'ifnya diri, ummi tak tahu tulis baca. Pantaslah ia berkali-kali menyatakan kepada malaikat: "Aku tak sanggup membaca" tetapi ayat yang pertama itu telah menghembuskan ke dalam dirinya roh kekuatan, karena ia berhubungan dengan Allah. (Ahmad 1986a: 65–66)

Ayat kedua merupakan penguat ayat pertama yang menegaskan kelemahan manusia dan kekuasaan Allah. Allah berkuasa menjadikan manusia dari benda cair menjadi makhluk yang dapat menguasai alam. Manusia tidak semestinya merasa angkuh dan sombong karena mereka hanyalah bahagian kecil dari alam semesta ini. Satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk menjadikan manusia mulia dan terhormat adalah dengan bertakwa kepada Allah. Kemudian, pada ayat ketiga Allah mengingatkan Nabi Muhammad akan kemurahan-Nya, agar tidak perlu khawatir dalam segala hal. Allah memberi tahu bahwa diutusNya Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam. Allah tidak menginginkan manusia berada dalam kebodohan dan menuju kehancuran, sehingga harus diturunkan wahyu untuk menuntun mereka dan hidup dengan penuh keimanan (Ahmad 1986a: 67–72).

Pada ayat keempat, Allah menjelaskan lebih lanjut kepada Nabi Muhammad bentuk kemurahan-Nya yaitu dengan memberikan manusia ilmu pengetahuan. Allah menjadikan manusia mampu mempelajari sesuatu dengan memperhatikan alam sekitar, belajar dari pengalaman dan

pengajaran seorang guru, serta dari wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad. Malik Ahmad menerangkan bahwa kata *al-qalam* pada ayat keempat menurut sebagian ulama berarti yang menuliskan wahyu di *Lauh al-Mahfuz*. Artinya Allah mengajarkan manusia melalui wahyu yang dicatat di *Lauh al-Mahfuz* dengan *al-qalam* (Ahmad 1986a: 73–74). Selain itu, makna kata *al-qalam* juga dipahami sebagai kalam (pena). Malik Ahmad menafsirkan,

Dalam suara wahyu yang singkat ini Allah memperingatkan juga arti kalam (pena), yaitu satu benda mati tetapi mempunyai kegunaan yang meluas dan mendalam untuk pengetahuan. Di zaman turunnya surat ini kegunaan kalam ini belumlah seluas apa yang kita rasai dalam pergaulan manusia sekarang. Tetapi ketika itu telah dikatakan Allah betapa besar artinya pengaruh dan kegunaan kalam (tulis-baca) di zaman-zaman akhir nantinya. (Ahmad 1986a: 77)

Pada ayat kelima, Allah menegaskan bahwa Dialah sumber segala ilmu. Allah telah mengajarkan ilmu dan nama-nama kepada Adam sesuai dengan susunan, isi, dan fungsinya, berdasarkan kepentingan hidup dari makhluk ketika itu. Allah menambah dan meningkatkan pengetahuan manusia pada masa-masa setelahnya seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup mereka. Malik Ahmad menyebutkan ada lima cara Allah mengajarkan manusia hal-hal yang belum diketahuinya, yaitu menumbuhkan ingatan untuk mengingat kembali hal yang telah berlalu; memberikan keinginan untuk menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada lalu menunjukkan jalan kepadanya; memberikan kesempatan untuk berbuat sehingga melahirkan penemuan baru; mendapat ilham atau wahyu secara langsung; ilmu ladunni (ilmu yang langsung diajarkan Allah melalui pengalaman, perjuangan, dan penjagaan kesucian) (Ahmad 1986a: 74–76).

Pada akhir penjelasannya di bagian pertama, Malik Ahmad menutup dengan menekankan bahwa lima ayat pertama yang diturunkan merupakan cara Allah menanamkan landasan iman kepada Nabi Muhammad. Segala sesuatu, segala gerak langkah dan usaha harus berjalan dengan berlandaskan nama Allah. Karena atas izin Allah segala hal itu digerakkan dan dijalankan. Ia harus tertuju kepada Allah dan kembalinya juga kepada Allah (Ahmad 1986a: 78). Pemahaman dan keimanan inilah yang ditanamkan kepada Nabi Muhammad sehingga mendasari setiap gerak-gerik dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah Allah.

b. Bagian Kedua (surah al-'Alaq/96: 6-8)

Mengawali penjelasannya pada bagian kedua ini, Malik Ahmad menerangkan bahwa setelah surah al-'Alaq/96: 1-5 diturunkan, terlebih dahulu diturunkan beberapa surah lain, yaitu surah al-Qalam/68, surah al-

Muzzamil/73, surah al-Muddaṣṣir/74, surah al-Fātiḥah/1, dan lain-lain. Lebih lanjut, ia juga mengisahkan bagaimana kondisi masyarakat saat itu menjelang diturunkannya surah al-‘Alaq bagian kedua. Puluhan orang telah memeluk Islam dan menjalankan ibadah secara diam-diam. Sampai akhirnya datang perintah untuk berdakwah secara terbuka. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah diketahui dan menjadi pembicaraan di masyarakat. Muncul beragam respon masyarakat Arab saat itu, termasuk yang menentang dengan keras serta menghalangi tersebarnya dakwah Islam (Ahmad 1986a: 79).

Orang-orang Quraisy bertindak menghalang-halangi dan membatalkan ajaran dan risalah yang disampaikan Muhammad itu. Muhammad diejek dan dihina, dituduh gila, membawa dongeng-dongeng purbakala, tukang sihir, kena sihir, ingin mencari pangkat, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan pemeluk-pemeluk Islam yang lemah diancam dan disiksa. Disitu datang hasrat untuk mencari jawab tentang apa benar sebabnya manusia itu suka mau tetap atas yang salah, bertindak melampaui batas, merasa angkuh dan tak mau menerima suara kebenaran dan kesucian. Maka turunlah penggal kedua dari surat al-‘Alaq menjawab pertanyaan itu (Ahmad 1986a: 79).

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِيَ ۖ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَهُ اسْتَعْنَى ۖ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۗ ﴿٨﴾

6. Ingatlah! Sebenarnya manusia itu bertindak di luar batas. 7. Manakala dia merasa dirinya serba berkecukupan. 8. + semuanya akan kembali kepada Tuhanmu.

Ayat ini menyoroti karakter sebagian manusia yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Mereka menderita suatu penyakit yang berbahaya bernama penyakit “*istagnā*” yaitu penyakit merasa cukup dan merasa mampu melakukan sesuatu dengan kekuatannya sendiri, sehingga melahirkan perasaan tidak membutuhkan Allah dan makhluk lain. Malik Ahmad menyebutkan ada lima ciri-ciri manusia yang terjangkit penyakit *istagna*, yaitu, *pertama*, berbuat sesuka hati (diktator). *Kedua*, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain dan masyarakat umum. *Ketiga*, bersifat kikir karena takut akan mengurangi hartanya. *Keempat*, memiliki sifat angkuh dan sombong karena merasa berilmu dan lebih paham dari orang lain. *Kelima*, hanya mau dekat dengan orang-orang yang akan menguntungkanannya secara materi (Ahmad 1986a: 80–81).

Dampak dari penyakit ini akan membuat penderitanya bertindak sewenang-wenang, durhaka, melakukan sesuatu di luar batas yang telah digariskan Allah, dan terbiasa melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Penyakit *istagna* membuat manusia lupa kepada asal kejadian dirinya, lupa bahwa dia hanyalah makhluk lemah dan lupa hubungannya dengan Allah. Oleh sebab itu, Allah memberikan peringatan

pada ayat kedelapan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Pada ayat ini tersirat makna bahwa tidak ada yang abadi selain Allah, tidak kekuasaan yang tetap, semuanya fana, menunggu kehancurannya, atau dihancurkan. Melalui ayat ini, Allah menambahkan lagi satu landasan iman kepada Nabi Muhammad bahwa segala sesuatu, setiap urusan, setiap niat dan perbuatan hanya akan kembali kepada Allah. Malik Ahmad menegaskan,

Orang saleh atau jahat, orang taat atau orang baik atau penjahat, orang kaya atau miskin, semuanya akan kembali kepada Allah. Begitu juga orang yang merasa dirinya cukup dan suka bertindak sewenang-wenang dan di luar batas itu. Semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah (Ahmad 1986a: 80–83).

Akhir bahasan pada bagian kedua ini, Malik Ahmad merangkum pokok-pokok landasan iman dari surah al-'Alaq/96: 1-8 (gabungan dari bagian pertama dan kedua) menjadi lima hal, *pertama*, berbuat atas nama Allah, dengan Allah, karena Allah, dan kepada Allah. *Kedua*, mengingat permulaan dan pokok kejadian. *Ketiga*, mengingat karunia dan kemurahan Allah karena telah memuliakan manusia. *Keempat*, mengingat ajaran Allah dan mengutamakan ilmu pengetahuan. *Kelima*, semua akan kembali kepada Allah (Ahmad 1986a: 83).

c. Bagian Ketiga (surah al-'Alaq/96: 9-19)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ١٠ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ١١ أَوْ أَمَرَ  
بِالتَّقْوَى ١٢ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ١٣ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ١٤ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَه  
هَلَسْنَا بِالنَّاصِيَةِ ١٥ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ١٦ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ١٧ سَدِّدْ الرِّبَابِيَّةَ ١٨  
كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ١٩

9. adakah engkau (Muhammad) perhatikan orang yang menghalang-halangi, 10. seorang hamba Allah ketika mengerjakan salat? 11. Bagaimana pendapatmu kalau yang dihalangi itu berjalan atas petunjuk, 12. atau memimpin kepada taqwa (mendekati Allah)? 13. Bagaimana pendapatmu kalau orang yang menghalangi itu mendustakan dan membelakangi Allah? 14. Tidakkah disadarinya bahwa sesungguhnya Allah melihat (mengetahuinya)? 15. Ingatlah! Kalau dia tidak menghentikan tindakannya itu niscaya Kami akan menarik ubun-ubunnya 16. (yakni) ubun-ubun orang yang palsu lagi salah P'tikadnya. 17. Maka dia akan memanggil kawan segolongannya. 18. Kami pun akan memanggil (Malaikat) Zabaniyah (penjaga-penjaga neraka). 19. Sebenarnya! Janganlah engkau patuhi orang itu, dan hendaklah engkau sujud dan mendekatkan diri -kepada Tuhanmu.-

Ayat-ayat pada bagian ketiga ini tidak ditafsirkan secara panjang lebar oleh Malik Ahmad sebagaimana dua bagian pertama, di mana ia

menjelaskan masing-masing ayatnya cukup panjang. Menurutnya, ayat-ayat pada bagian ketiga ini merupakan contoh perbuatan di luar batas akibat penyakit *istagna* seperti penjelasan sebelumnya (Ahmad 1986a: 83). Malik Ahmad menarasikan makna ayat-ayat tersebut dengan gaya persuasif dan bahasa yang lebih mudah dipahami masyarakat umum.

Setelah selesai menafsirkan ayat-ayat, Malik Ahmad kemudian mencantumkan tiga riwayat terkait *asbāb an-nuzūl* ayat-ayat di dalam surah al-'Alaq/96. Ini berbeda dengan beberapa kitab tafsir lain yang menjelaskan *asbāb an-nuzūl* bertepatan dengan ayat yang ditafsirkan. *Pertama*, riwayat Ibnu Munzir dari Abū Hurairah tentang Abū Jahal yang bersumpah akan menginjak leher Nabi Muhammad jika masih melihatnya melaksanakan shalat. *Kedua*, riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbās mengenai kisah Abū Jahal yang menghalangi Nabi melaksanakan shalat. *Ketiga*, riwayat at-Tirmizī dari Ibnu 'Abbās tentang ancaman Abū Jahal kepada Nabi saat beliau melaksanakan salat dekat Ka'bah. Namun demikian, ia tidak menjelaskan secara detail masing-masing riwayat tersebut, hanya memberikan keterangan bahwa ketiga riwayat merupakan kejadian yang berhubungan dengan turunnya surah al-'Alaq/96: 6-19 (Ahmad 1986a: 86-87). Jika merujuk kepada kitab *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*, as-Suyutī (as-Suyutī 2002: 300) menjelaskan lebih detail bahwa riwayat pertama berkaitan dengan turunnya surah al-'Alaq/96: 6, kemudian riwayat kedua berkaitan dengan ayat 9 sampai 16, dan riwayat ketiga berkaitan dengan ayat 17-18.

Pada akhir bahasan *asbāb an-nuzūl*, Malik Ahmad menekankan bahwa *maqāsid* ayat tersebut adalah peringatan untuk semua umat. Meskipun ayat-ayat tersebut menceritakan Abū Jahal, namun tujuan utama ayat tetap meliputi keadaan umum. Sebab turun ayat tidaklah mempengaruhi sifat umum dan maksud utama ayat. Menurutnya, ayat ini mengingatkan seluruh kaum mukmin yang taat dan menghadapi tantangan dalam dakwah untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah (Ahmad 1986a: 87). Penafsirannya ditutup dengan memaparkan poin-poin penting pada bagian pertama hingga ketiga, memberikan sedikit ulasan tentang *munāsabah* antar bagian (Ahmad 1986a: g 87-89). Selain karena surah al-'Alaq/96 mengajarkan tentang aqidah, Malik Ahmad juga merupakan sosok yang terkenal dengan keteguhannya dalam hal aqidah dan semangatnya untuk memperbaiki aqidah umat yang menyimpang, sehingga sangat terasa dalam penafsiran ini usahanya dalam memahamkan umat akan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah.

## Kesimpulan

Pada awal abad ke-20, karya-karya tafsir mulai berkembang pesat di Nusantara. Lahir beragam karya dengan karakteristik atau metodologi yang bermacam-macam. Salah satu dari karya tafsir itu adalah *Tafsir Sinar* karya Abdul Malik Ahmad. Tafsir ini memiliki keunikan dibanding dengan kitab tafsir lain yang semasa dengannya, yaitu penulisannya yang berdasarkan *tartib nuzūli sūrah*. Tafsir yang berasal dari ruang non akademik ini ditulis dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami spirit dan ruh Al-Qur'an sebagaimana saat diturunkan kepada Nabi. Secara metodologis, Malik Ahmad menerapkan sistematika penyajian yang runtut dengan penjelasan yang rinci di dalam tafsirnya. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya reportase dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah secara baku. Dalam proses penafsiran, Malik Ahmad menggabungkan pemahaman yang bersumber dari beberapa riwayat dengan pemikirannya, dan merujuk kitab-kitab tafsir lain sebagai penguat. Ia juga melakukan fragmentasi ketika menafsirkan suatu surah dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok ayat, kemudian menjelaskan *munāsabah* antar kelompok surah tersebut. Dalam penafsirannya, sangat terasa nuansa sosial kemasyarakatan dan usaha Malik Ahmad untuk meluruskan dan menguatkan aqidah umat.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Malik. 1986a. *Tafsir Sinar: Disusun Menurut Nuzul Surah Jilid 1*. tk: LPPA Muhammadiyah.
- . 1986b. *Tafsir Sinar: Disusun Menurut Nuzul Surah Jilid 2*. t.tp: LPPA Muhammadiyah.
- . 1988. *Tafsir Sinar: Disusun Menurut Nuzul Surah Jilid 3*. Jakarta: Penerbit Al-Hidayah.
- . *Tafsir Sinar: Disusun Menurut Nuzul Surah Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Anisa, Ruliana Nurul. 2022. "Karakteristik Tafsir Karya H. Abdul Malik Ahmad: Studi Atas Kitab Tafsir Sinar." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Chusna, Nur Kholifah. 2019. "Epistemologi Tafsir Sinar Karya H. A. Malik Ahmad." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Darwazah, Muhammad Izzat. 2000. *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb as-Suwari Ḥasab an-Nuzūli*. Beirut: Dār al-Garbī al-Islamī.
- Fithrotin, Aswadi, and Iffah Muzammil. 2021. "Methodology of Darwazah and Its Contribution to the Interpretation of the Qur'an: Study of the Book of Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Hasb Al-Nuzul." *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 3(4): 77-86.
- Gusman, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju.
- Hamka. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.

- Humaidy, Fathi. 2019. "Metodologi Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar." UIN Sumatera Utara Medan.
- Al-Jabirī, Muhammad 'Abid. 2008. *Fahmu Al-Qur'an al-Hakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*. Maroko: Dar al-Baiḍa'.
- Juhri, Muhammad Alan. 2019. "Koherensi Surah dalam Penafsiran Buya Malik Ahmad: Studi Atas Kitab Tafsir Sinar." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Julkarnain, Muhammad. 2015. "Fragmentasi Tafsir Surah al-'Alaq Berbasis Kronologi (Studi atas Fahm Al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadhīh Hasb Tartīb Al-Nuzul)." *Religia* 18(2): 129-161.
- Qarnas, Ibn. 2010. *Aḥsan al-Qaṣaṣ: Tārīkh al-Islām kamā Warada min al-Maṣdar ma'a Tartīb as-Suwar Ḥasba an-Nuzūl*. Beirut-Baghdad: Mansyurat al-Jamal.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qutb, Sayyid. 2006. *Masyāhid al-Qiyāmah fi Al-Qur'an*. Kairo: Dār asy-Syuruq.
- Rasyidi, Ahmad. 2007. "Kontribusi Buya Malik Ahmad dalam Pembentukan Kader Muballigh." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusdi, Ifnu. 2020. "Kajian Metodologi Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutannya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . 2012. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sufyan, Fikrul Hanif. 2011. "Penolakan Abdul Malik Ahmad terhadap Asas Tunggal Pancasila di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)." *Jurnal Dakwah* 11(2): 139-156.
- As-Suyuṭī, Jalāluddīn. 2002. *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub as-Ṣāqāfiyyah.
- . 2008. *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah Nasyirun.
- Syamsuddin, Muhammad, and Muhammad Fatkhan. 2010. "Dinamika Islam pada Masa Orde Baru." *Jurnal Dakwah* 11(2): 139-156.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan.
- Yaqin, Ainul. 2018. "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah: Telaah Terhadap Kitab Al-Tafsir Al-Ḥadīṣ." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Az-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain. 1976. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarkasyī, Badāruddīn. 2006. *Al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.